

Pendekatan Stok Karbon Tinggi: perkembangan terakhir

Februari 2017

Selama 5 tahun terakhir, semakin banyak perusahaan dalam rantai pasokan membuat komitmen untuk menghapus deforestasi dari pengadaan komoditas pertanian dan kehutanan mereka. Sebuah [laporan](#) dari *Forest Trends*, terbitan Juni 2016, mengidentifikasi bahwa 61% perusahaan yang aktif dalam rantai pasokan minyak sawit telah membuat komitmen untuk mengalihkan sumber pasokan mereka ke sumber-sumber berkelanjutan yang menghindari deforestasi.

Pendekatan Stok Karbon Tinggi (HCS) adalah cara untuk membantu perusahaan dalam melaksanakan komitmen 'nihil deforestasi' mereka dengan pusat perhatian utama pada rantai pasokan minyak sawit. Pendekatan ini juga dipakai untuk pulp dan kertas, maupun karet, dan mulai dipakai untuk komoditas lain.

Ini adalah metodologi yang dapat membedakan kawasan hutan yang perlu dilestarikan, dari lahan bukan hutan yang dianggap dapat dikonversi untuk kelapa sawit atau komoditas pertanian lain.

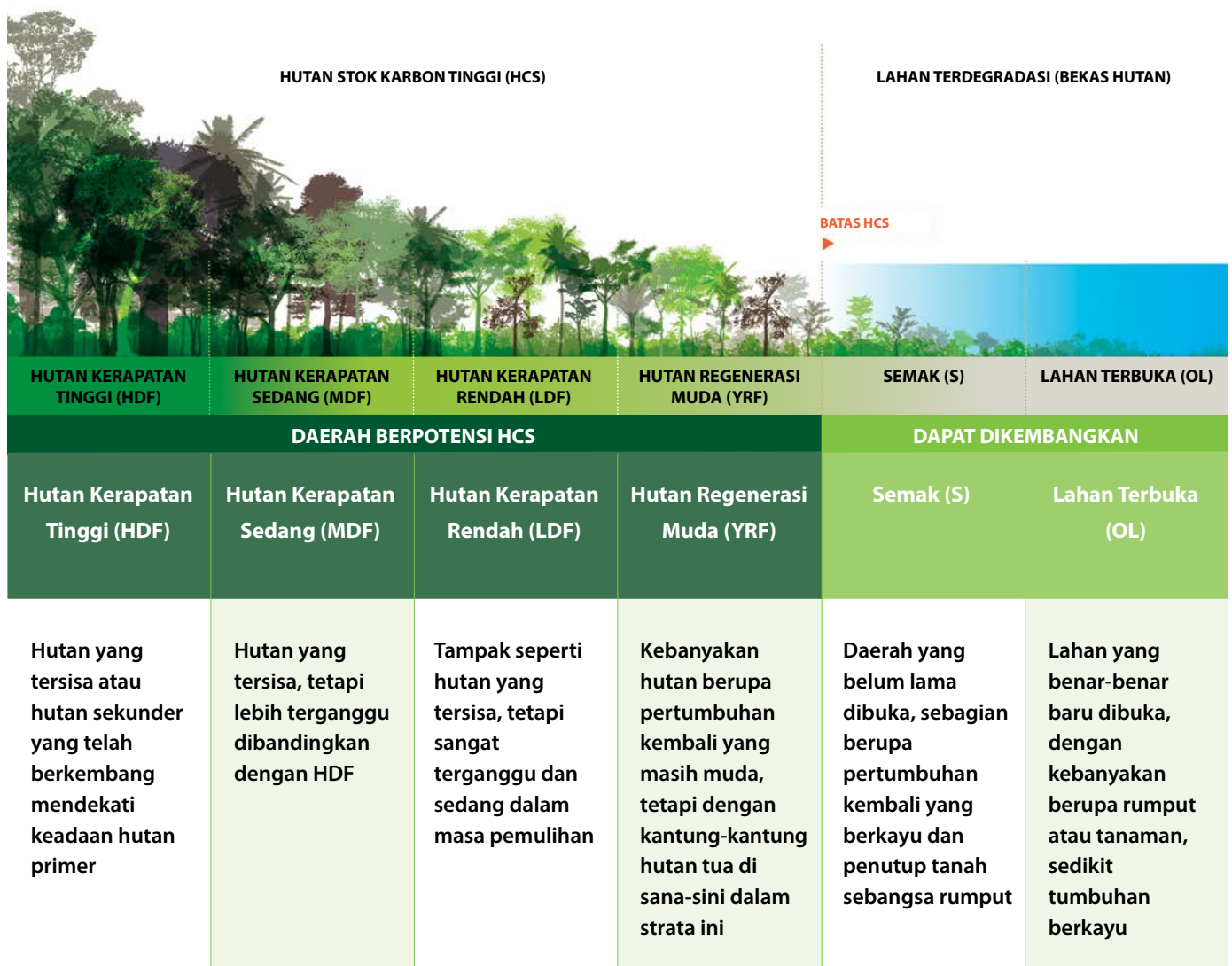
Pendekatan HCS dikembangkan untuk diterapkan pada pengembangan di bentang alam yang terfragmentasi di hutan tropis yang lembap.

Dalam hal ini, pendekatan ini menawarkan kepada perusahaan seperangkat aturan yang saling berkaitan untuk melaksanakan komitmen 'nihil deforestasi' mereka.



Hal-hal penting

- Pendekatan HCS merupakan cara untuk membantu perusahaan membedakan kawasan hutan, dari kawasan bukan hutan, yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari komitmen nihil deforestasi mereka.
- Dengan adanya satu metodologi HCS ini, tercipta mekanisme yang telah disepakati untuk mengidentifikasi kawasan hutan yang berkesinambungan.
- Cara yang ada tidak berlaku untuk tutupan hutan yang tinggi atau habitat bukan hutan (misalnya sabana atau padang rumput alami).
- HCS tidak menggantikan penilaian HCV atau persyaratan hukum atau sertifikasi lain; ini merupakan cara pelengkap dan pemersatu untuk melindungi lingkungan yang penting dan nilai-nilai masyarakat.



Gambar 1: Bagan pendekatan batas HCS untuk membedakan hutan dari lahan bukan hutan. Dari Brosur Pendekatan Stok Karbon Tinggi, Desember 2016 (www.highcarbonstock.org)

Pendekatan ini memakai klasifikasi vegetasi, yang dapat diidentifikasi dengan memakai citra satelit atau teknologi penginderaan jauh lain, maupun pengukuran petak lapangan. Berdasarkan klasifikasi ini, pendekatan ini menggambarkan batas antara hutan dan lahan bukan hutan (Gambar 1). Kantung-kantung hutan alam kemudian dianalisis untuk menetapkan 'kawasan hutan yang berkesinambungan' yang perlu dipelihara dan dilestarikan berdasarkan luas, keterhubungan, dan kualitasnya.

Sejarah singkat

Pendekatan HCS pada awalnya diusulkan pada 2011 oleh *Golden-Agri Resources Limited (GAR)*, bersama dengan *Greenpeace dan The Forest Trust (TFT)*. Para pemrakarsa mengakui bahwa pendekatan Nilai Konservasi Tinggi (HCV) dapat mengidentifikasi hutan primer dan hutan dengan ekologi atau nilai-nilai masyarakat tertentu untuk dilestarikan. Meskipun ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pengelolaan yang baik, mekanisme lain juga diperlukan untuk menetapkan kawasan hutan yang perlu

dilestarikan sebagai bagian dari komitmen 'nihil deforestasi'.

Setelah Pendekatan awal HCS diusulkan dan diuji coba, metode kedua (HCS+) diajukan oleh Kelompok Manifesto Minyak Sawit Berkelanjutan (*Sustainable Palm Oil Manifesto Group*). Namun demikian, di bawah kepemimpinan Kelompok Kerja Gabungan HCS, kedua kelompok tersebut telah bekerja sama baru-baru ini untuk mengembangkan sebuah pendekatan gabungan guna menghindari kebingungan dan pengulangan.

Apa yang diberikan oleh Pendekatan HCS gabungan?

Ada banyak bidang kesepakatan antara kedua pendekatan HCS tersebut yang sekarang telah disatukan menjadi pendekatan gabungan. Secara khusus, pendekatan HCS gabungan menetapkan bahwa:

- Konversi menjadi perkebunan perlu dibatasi hanya untuk lahan belukar dan lahan terbuka yang rendah karbon.
- Hutan primer, hutan yang mengalami gangguan pembalakan pada tingkat menengah, dan hutan sekunder tua perlu dilestarikan.
- Hutan regenerasi muda (YRF) perlu dilestarikan sejalan dengan pohon keputusan analisis kantung-kantung hutan (sebagaimana dijelaskan pada cara HCS).
- Harus dilakukan penilaian secara saksama dan pelestarian semua HCV.
- Proses yang mantap diperlukan untuk memastikan tersedianya Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (padiatapa) dari masyarakat setempat, yang mengakui hak dan kepentingan mereka.
- Lahan gambut harus diidentifikasi dan dilestarikan.

Hubungan dengan penghitungan karbon

Bilamana salah satu daya penggerak pengembangan Pendekatan HCS adalah untuk mengatasi emisi yang terkait dengan deforestasi, stok karbon jelas-jelas berperan penting. Akan tetapi, perkiraan stok karbon bukan merupakan satu-satunya dasar untuk menetapkan hutan HCS: pengukuran cadangan karbon, susunan spesies, dan struktur hutan kesemuanya digunakan untuk membantu menentukan dan memetakan kelas vegetasi. Yang penting, kantung-kantung hutan yang diperoleh dari klasifikasi vegetasi kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menilai kesinambungan ekologi dan nilainya bagi mata pencaharian.

Penilaian stok karbon harus sejalan dengan tindakan penghitungan karbon nasional dan harus mendukung strategi pengurangan gas rumah kaca nasional.

Masa depan HCS

Pada awal 2017, hasil revisi cara HCS akan dipublikasikan oleh Kelompok Pengarah HCSA, dengan memasukkan metodologi HCS gabungan. Setelah percobaan lapangan, ini akan memberi kejelasan mengenai metodologi HCS gabungan dan menyajikan langkah-langkah yang jelas kepada perusahaan-perusahaan untuk menerapkan pendekatan yang disepakati. Ini diharapkan memperluas dukungan HCS kepada organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang keuangan dan investasi, komoditas lain, dan pemerintah. Ini juga akan mendukung pelaksanaan di lebih banyak negara. Kemajuan pengembangan metodologi ini akan diperoleh pada 2017 dalam lima bidang penting:

Integrasi HCS, HCV, dan Padiatapa

Ada tumpang tindih besar antara pengumpulan data, komunikasi, dan persyaratan kualitas penilaian untuk proses HCS, HCV, dan padiatapa. Menjalankannya sebagai kegiatan-kegiatan yang terpisah pada bidang lahan yang sama dan dengan pemangku kepentingan yang sama mungkin sekali dapat menimbulkan kebingungan, tanda-tanda yang kontradiktif, biaya tambahan, dan penundaan.

Ada kesepakatan bahwa ketiga proses ini dipersyaratkan sebagai bagian dari penilaian HCS. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan terpadu dalam pelaksanaannya. Kelompok Kerja Terpadu, yang diketuai oleh Proforest telah dibentuk dan sedang mengembangkan metodologi terpadu

untuk mengidentifikasi HCV dan hutan HCS, dan sedang memastikan kesesuaiannya dengan persyaratan padiatapa. Pedoman HCV-HCS Terpadu bagi Penilai (asesor) yang baru sedang disusun pada saat ini oleh Jaringan Sumber Daya HCV dan Kelompok Kerja HCSA.

Pedoman tentang HCS pada bentang alam dengan tutupan hutan yang tinggi

Pendekatan HCS gabungan menyediakan metodologi untuk dipakai dalam usulan pengembangan pada bentang alam yang terfragmentasi di hutan tropis yang lembap. Namun demikian, di banyak negara atau kawasan seperti Papua Nugini, Provinsi Papua di Indonesia, dan negara-negara di Lembah Kongo, tutupan hutan masih luas pada bentang alamnya. Lahan HCS begitu luasnya sehingga penerapan metodologi HCS yang sekarang akan menghalangi pembangunan pertanian yang berkesinambungan secara komersial dan akan berbenturan dengan agenda pembangunan nasional atau daerah maupun kebutuhan sosial ekonomi.

Dibutuhkan secara mendesak pedoman tentang cara memenuhi komitmen 'nihil deforestasi' pada bentang alam ini. Kelompok Kerja HCSA untuk Tutupan Hutan yang Tinggi sedang menyusun rekomendasi untuk mengatasi skenario tutupan hutan yang tinggi selama 2017.

Penyesuaian Pendekatan HCS untuk petani kecil

Petani kecil biasanya merupakan bagian terbesar dari sumber pasokan minyak sawit dan komoditas lain. Akan tetapi, mereka sering memiliki sumber daya dan menerima bantuan teknis yang tidak mencukupi untuk melaksanakan pendekatan yang rumit seperti HCS atau HCV. Kelompok Kerja HCSA untuk Petani Kecil bertujuan untuk menyesuaikan metodologi HCS dan menghasilkan metode yang dirancang untuk membantu produsen kecil memahami dan ikut serta dalam penerapan metodologi HCS. Ini juga bertujuan untuk menghasilkan mekanisme dan sumber daya baru guna memberi insentif dan manfaat dengan adanya perlindungan HCS dan HCV. Temuan dari kegiatan awal di Indonesia akan diuji coba di Afrika Barat pada 2017.

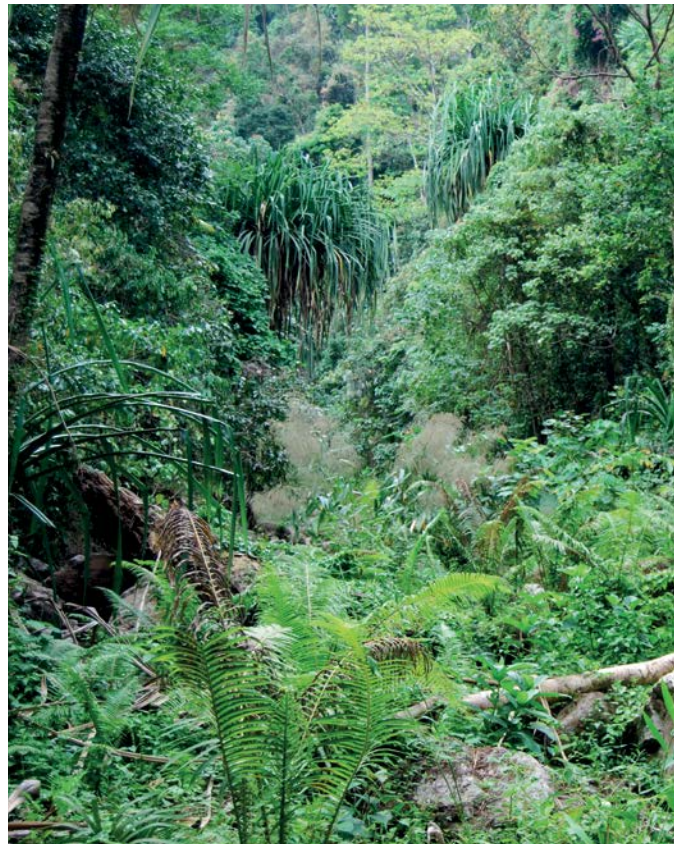
Kebutuhan masyarakat dan praktik terbaik

Kedua pendekatan HCS dan HCV ini mencakup pedoman tentang praktik terbaik masyarakat atau komponen sosial, sedangkan padiatapa adalah cara untuk menjamin adanya pengamanan sosial dalam pengembangan lahan. Kelompok Kerja HCSA untuk Kebutuhan Masyarakat, yang diketuai oleh Program Masyarakat Hutan (*Forest Peoples Programme*), akan menyatukan kebutuhan masyarakat yang merupakan

praktik terbaik dari Pendekatan HCS untuk pengembangan minyak sawit dan menyelaraskannya dengan praktik terbaik untuk proses HCV dan padiatapa. Paket kebutuhan masyarakat secara luas sedang diuji coba di lapangan.

Pedoman tentang perlindungan, pengelolaan, dan pemantauan HCS dan HCV

Sebagian besar metodologi HCS dan HCV telah dikembangkan melalui pendekatan dari atas ke bawah, dengan sarana yang terbatas dari pemangku kepentingan pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat di kawasan hutan. Guna memastikan perlindungan daerah HCV dan HCS dalam jangka panjang, insentif diperlukan untuk menanamkan rasa memiliki dan meningkatkan perlindungan daerah-daerah ini. Aturan dan insentif yang berbeda mungkin diperlukan untuk jenis produsen yang berbeda. Prakarsa yang ada seperti Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan (REDD+) atau kebijakan nasional dan program-program pembangunan dapat merupakan cara untuk memberi dukungan dalam jangka panjang. Kelompok Kerja untuk Integrasi HCSA akan menyusun rekomendasi untuk meningkatkan perlindungan daerah HCV dan HCS.



Untuk mengunduh dokumen ini dalam bahasa-bahasa lain, mohon kunjungi: www.proforest.net/publications

Kantor Internasional (Inggris)
T: +44 (0) 1865 243 439
E: info@proforest.net

Afrika (Ghana)
T: +233 (0)302 542 975
E: africa@proforest.net

Amerika Latin (Brasil)
T: +55 (61) 8624 2519
E: latinoamerica@proforest.net

Amerika Latin (Kolombia)
T: +57 (2) 3438256
E: latinoamerica@proforest.net

Asia Tenggara (Malaysia)
T: +60 (0)3 2242 0021
E: southeastasia@proforest.net